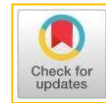


Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong: Studi Kasus Peternakan “Kandang Hijau” di Samarinda

Muhammad Ihzanoor Alfarid^{1*}, Dinar Anindyasari¹, Dede Aprylasari¹

¹Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman

* Corresponding Author: ihzanoor@gmail.com



ABSTRACT

Sistem penggemukan sapi potong secara intensif pada skala kecil dan menengah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan daging lokal dan mendukung stabilitas ekonomi regional di Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan kotor, pendapatan bersih usaha, dan kelayakan ekonomi peternakan sapi potong intensif “Kandang Hijau” yang berlokasi di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Mei 2026 menggunakan pendekatan studi kasus tunggal secara komprehensif dengan data yang diperoleh melalui pemantauan lapangan primer, catatan teknis, dan wawancara terstruktur dengan pengelola peternakan. Parameter keuangan dianalisis dengan menghitung total biaya tetap, total biaya operasional variabel, penerimaan kotor tahunan, laba bersih, dan indeks kelayakan finansial menggunakan Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil empiris menunjukkan bahwa peternakan mengoperasikan sistem penggemukan intensif dengan total 1.000 ekor sapi potong per tahun yang terbagi dalam 4 siklus produksi, masing-masing 250 ekor selama periode 3 bulan. Total biaya produksi tahunan sebesar Rp13.471.166.667,00, yang didominasi oleh biaya variabel (99,81%), dengan pengadaan sapi bakalan sebagai komponen biaya utama. Total penerimaan kotor tahunan mencapai Rp16.780.000.000,00, yang diperoleh dari penjualan sapi Bali standar dan sapi persilangan eksotik berukuran besar dengan harga premium. Kinerja keuangan tersebut menghasilkan pendapatan bersih usaha tahunan sebesar Rp3.308.833.333,00 bagi pemilik. Nilai R/C Ratio sebesar 1,25 menunjukkan bahwa usaha agribisnis peri-urban ini layak secara ekonomi, efisien, dan memiliki ketahanan struktural terhadap fluktuasi harga input yang dipengaruhi kondisi pasar.

Keywords: Sapi potong, Struktur biaya, Pendapatan feedlot, Kelayakan finansial, R/C Ratio

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article History

Received 2025-05-20

Revised 2025-06-26

Accepted 2026-03-15

Keywords

Sapi potong
Struktur biaya
Pendapatan feedlot
Kelayakan finansial
R/C Ratio

1. Pendahuluan

Pengembangan sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam transformasi pertanian dan kemajuan ekonomi pedesaan di Indonesia, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, mengoptimalkan sumber daya pertanian lokal, dan meningkatkan pendapatan riil rumah tangga. Di antara berbagai sistem produksi peternakan, penggemukan sapi potong (feedlot) banyak dipilih oleh pelaku usaha komersial karena memiliki siklus produksi yang relatif singkat dan likuiditas yang tinggi sebagai aset penyangga keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan protein hewani di Kalimantan Timur, khususnya di wilayah peri-urban seperti Samarinda, meningkat pesat yang didorong oleh pertumbuhan penduduk yang stabil, peningkatan pendapatan rumah tangga yang dapat dibelanjakan, dan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap kebutuhan gizi.

Untuk memenuhi peningkatan permintaan pasar regional secara efisien, usaha sapi potong lokal secara bertahap beralih dari sistem penggembalaan ekstensif tradisional dengan input rendah menuju sistem pemeliharaan intensif, yaitu ternak dikandangkan secara permanen dan diberi ransum berimbang dengan kepadatan nutrisi tinggi, sehingga secara signifikan memperpendek siklus pemeliharaan dibandingkan sistem penggembalaan tradisional. Namun, paradigma intensif ini membutuhkan modal awal yang besar dan pengelolaan keuangan yang kompleks, sehingga pelaku usaha menghadapi peningkatan biaya operasional variabel.

Evaluasi struktur keuangan pada usaha intensif tersebut sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Studi kasus ini berfokus pada peternakan "Kandang Hijau" di Lempake, Samarinda Utara, yang merupakan usaha perkotaan skala menengah dengan kapasitas total 1.000 ekor sapi potong per tahun. Artikel ini menguraikan secara menyeluruh biaya produksi operasional, penerimaan kotor tahunan, laba bersih, dan indeks kelayakan finansial untuk memberikan gambaran empiris bagi usaha peternakan peri-urban intensif di wilayah tropis.

2. Metode Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada Februari hingga Mei 2026. Lokasi penelitian ditetapkan di fasilitas produksi "Kandang Hijau" yang berada di Jalan Purwodadi, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Metode penelitian menggunakan kerangka studi kasus tunggal dengan teknik purposive sampling. Data empiris primer diperoleh melalui observasi longitudinal secara sistematis terhadap ternak serta wawancara tematik terstruktur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya dengan pemilik sekaligus pengelola, Bapak Moko Prasetyo. Data primer yang dikumpulkan meliputi kuantitas input teknis fisik secara rinci, indeks harga tingkat peternak, aset modal struktural, biaya operasional, matriks alokasi pakan, dan catatan omzet usaha tahunan.

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Sosial Ekonomi Usaha

Pemilik peternakan, Bapak Moko Prasetyo (berusia 43 tahun dan termasuk dalam kelompok usia produktif secara ekonomi), memiliki gelar pendidikan tinggi (S1) dan pengalaman lebih dari 15 tahun dalam pengelolaan teknis usaha. Latar belakang pendidikan dan sosial yang baik ini berkaitan erat dengan pencatatan keuangan yang optimal, kemampuan negosiasi pasar yang lebih efektif dengan pusat distribusi, dan pengelolaan biosekuriti veteriner yang responsif.

Manajemen Produksi Teknis

Peternakan "Kandang Hijau" mengoperasikan infrastruktur feedlot intensif jangka pendek yang dibangun menggunakan kayu ulin lokal (*Eusideroxylon zwageri*/Ulin) dengan kepadatan tinggi dan umur ekonomis lebih dari 10 tahun. Struktur usaha dibagi menjadi empat siklus produksi selama 3 bulan setiap tahun, dengan rata-rata populasi 250 ekor sapi per siklus. Limbah padat pada sistem produksi feedlot intensif berupa biomassa (kotoran ternak) dimanfaatkan untuk distribusi pribadi sebagai pupuk organik bagi lahan hijauan pakan. Sistem intensif mengoptimalkan pertambahan bobot badan harian (*Average Daily Gain*/ADG) dan meminimalkan risiko perkembangan vektor hama di sekitar kawasan permukiman suburban.

Kerangka Analisis

Parameter keuangan dihitung menggunakan persamaan akuntansi agribisnis standar sebagai berikut:

a. Perhitungan Total Biaya

$$(TC) TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total Biaya Produksi (Rp/tahun); TFC = Total Biaya Tetap (Rp/tahun); TVC = Total Biaya Operasional Variabel (Rp/tahun yang mencakup input biologis, bahan pakan, upah, dan obat-obatan). Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya tetap hanya merupakan bagian kecil (0,19%) dari pengeluaran tahunan, yaitu Rp25.366.667,00. Sebaliknya, biaya operasional variabel mencapai Rp13.445.800.000,00 atau 99,81% dari anggaran peternakan. Pembelian sapi bakalan sendiri mencapai 96,50% dari total biaya.

b. Perhitungan Total Penerimaan (TR)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = Total Penerimaan Kotor Tahunan (Rp/tahun); P = Harga per unit ternak hidup yang dijual di tingkat peternak (Rp/ekor); Q = Jumlah fisik ternak yang dijual dalam satu siklus pembukuan.

c. Perhitungan Pendapatan Bersih (π)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π menunjukkan laba bersih usaha tahunan yang diperoleh produsen.

Struktur Biaya Usaha

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Kriteria keputusan: Jika hasil perhitungan R/C lebih besar dari 1,0, maka usaha dinilai efisien secara ekonomi, menguntungkan, dan layak secara finansial untuk dijalankan. Distribusi biaya empiris sejalan dengan literatur ekonomi peternakan sebelumnya yang menunjukkan bahwa feedlot intensif merupakan usaha dengan kebutuhan modal tinggi dan konversi biologis jangka pendek, di mana pembelian input menjadi penentu utama struktur biaya.

Analisis Penerimaan Kotor Komersial

Sumber penerimaan kotor berasal dari pilihan jenis sapi yang sangat beragam dan disesuaikan dengan segmen pasar tertentu di Kalimantan Timur. Penjualan dilakukan langsung di tingkat peternakan melalui jaringan pembeli B2B yang kuat, sehingga risiko penyusutan bobot selama transportasi tidak dibebankan pada catatan keuangan produsen.

Total penerimaan kotor mencapai Rp16.780.000.000,00 per tahun. Sapi Bali standar merupakan sumber utama usaha dengan penerimaan Rp15.040.000.000,00 (89,64%) karena memiliki ketahanan metabolik yang baik dan hasil karkas lokal yang tinggi. Sementara itu, sapi persilangan eksotik berukuran besar, seperti persilangan Simmental dan Limousin, menyasar pasar seremonial premium dan memberikan penerimaan sebesar Rp1.740.000.000,00 (10,36%) dengan harga jual per unit yang tinggi.

Evaluasi Pendapatan Bersih Agribisnis

Dengan menerapkan rumus pendapatan ($\pi = TR - TC$), laba bersih tahunan yang dihasilkan oleh Bapak Moko Prasetyo adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp}16.780.000.000,00 - \text{Rp}13.471.166.667,00 \\ \pi &= \text{Rp}3.308.833.333,00\end{aligned}$$

Laba tahunan yang mencapai lebih dari Rp3,3 miliar menunjukkan produktivitas ekonomi yang tinggi. Jika dihitung per ekor, peternakan memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp3.308.833,00 per ekor yang terjual. Margin tersebut dicapai melalui pengelolaan konversi pakan yang ketat dan pemanfaatan hijauan tambahan yang diperoleh dari lahan pertanian lokal yang subur.

Indeks Kelayakan dan Efisiensi Ekonomi

Indeks efisiensi finansial yang dihitung melalui R/C Ratio menghasilkan:

$$\text{R/C Ratio} = \text{Rp}16.780.000.000,00 / \text{Rp}13.471.166.667,00 = 1,25$$

R/C Ratio sebesar 1,25 menunjukkan kelayakan finansial yang jelas ($R/C > 1,0$). Secara ekonomi, nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1.000,00 yang diinvestasikan dalam produksi menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp1.250,00, sehingga terdapat laba bersih sebesar Rp250,00. Peternakan berada pada tingkat efisiensi yang tinggi dibandingkan dengan tolok ukur efisiensi feedlot komersial independen yang umumnya berada pada kisaran 1,15–1,28. Margin keamanan yang cukup luas ini memberikan ketahanan finansial terhadap kemungkinan gejolak harga konsentrat komersial atau kenaikan biaya transportasi sapi bakalan. Usaha juga menunjukkan kelayakan dan ketahanan struktural dalam konteks usaha peternakan perkotaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis keuangan komprehensif terhadap operasi feedlot intensif di peternakan "Kandang Hijau" di Samarinda, dapat disimpulkan total biaya produksi dalam periode pembukuan 1 tahun mencapai Rp13.471.166.667,00, dengan distribusi yang sangat tidak seimbang, yaitu biaya tetap sebesar 0,19% dan biaya operasional variabel sebesar 99,81%. Pengadaan sapi bakalan merupakan komponen biaya utama dalam usaha. Total penerimaan kotor tahunan dari berbagai pilihan jenis sapi mencapai Rp16.780.000.000,00, didukung oleh perputaran penjualan sapi Bali standar secara stabil serta harga premium untuk sapi persilangan berukuran besar. Usaha menghasilkan pendapatan bersih tahunan sebesar Rp3.308.833.333,00, yang menunjukkan efisiensi usaha sebagai unit komersial peternakan. Indeks efisiensi finansial (R/C Ratio) sebesar 1,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Amejo, A. G., Gebere, Y. M., & Kassa, H. (2018). Integrating crop and livestock in smallholder production systems for food security and poverty reduction in subSaharan Africa. *African Journal of Agricultural Research*, 13(25), 1272-1282. <https://doi.org/10.5897/AJAR2018.13020>.
- Adnan, A., & Siregar, H. (2016). Financial viability and risk analysis of independent smallholder beef cattle fattening systems in Indonesia. *Journal of Livestock Agribusiness*, 18(2), 115-128.
- Akbar, M. R., & Hadi, S. (2024). Animal asset accumulation as a household living savings strategy in peri-urban environments. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 15(1), 45-59.
- Bahri, S., & Putranto, T. (2022). Crop-livestock integration paradigms in smallholder tropical agricultural production systems. *Tropical Animal Science Journal*, 45(3), 302-315.

- Gunawan, H., & Kusuma, A. (2023). Genetic mapping and performance evaluation of exotic crossbred beef cattle under tropical climate resilience models. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 36(4), 512-526.
- Handoko, B., & Wahyudi, F. (2023). Financial evaluation models and long-term business sustainability indicators in livestock agribusiness. *Journal of Agriprecision*, 2(1), 12-25.
- Hidayat, P., Sasmita, R., & Pratama, Y. (2022). Production economics and feed conversion ratio optimization in intensive urban feedlot configurations. *International Journal of Livestock Production*, 13(3), 89-102.
- Nugroho, A., & Wati, E. (2024). Socioeconomic factors regulating good farming practices and market penetration among regional beef suppliers. *Journal of Agricultural Extension*, 28(1), 74-88.
- Priyanto, D. (2020). Cost driver mapping and biological input dependency in commercial scale ruminant operations. *Indonesian Journal of Animal Science*, 22(4), 410-422.
- Winarso, B. (2019). Technical management efficiency and farmgate price integration in regional beef networks. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 11(2), 134-149